



Analisis Hadits Tentang Usia Belajar Anak Dalam Perspektif Perkembangan Kognitif Dan Pendidikan Islam

Analysis of the Hadith on Children's Learning Age from the Perspective of Cognitive Development and Islamic Religious Education

Ferry Payuhi¹, Mansur², Gazali³, Nirmala Paputungan⁴, Musta'an Karadjo⁵, Husna Tun Jannah⁶

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu, f.franky@gmail.com

²Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu, mansur20jan@gmail.com

³Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu, miftahgazali@gmail.com

⁴Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu, nirmalaspd7@gmail.com

⁵Fakultas Agama Islam, Universitas Alkhairat Palu, mustaankaradjo194402@gmail.com

⁶Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu, husnatuljannah100300@gmail.com

*Corresponding Author: E-mail: mansur20jan@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 20 May, 2026

Revised: 23 Jun, 2026

Accepted: 30 Jun, 2026

Kata Kunci:

Analisis Hadits

Usia Belajar Anak

Perkembangan Kognitif

Keywords:

Hadith Analysis

Children's Learning Age

Cognitive Development

DOI: 10.56338/jks.v9i6.11430

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hadits-hadits yang berkaitan dengan usia belajar anak dalam perspektif perkembangan kognitif dan pendidikan Islam. Fokus kajian ini adalah mengkaji bagaimana ajaran Nabi Muhammad SAW mengenai waktu yang tepat untuk memulai pendidikan anak serta relevansinya dengan teori perkembangan kognitif modern. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, melalui analisis teks hadits dan literatur pendidikan Islam serta teori perkembangan kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadits-hadits Nabi memberikan perhatian besar terhadap tahapan usia anak dalam proses pendidikan, seperti perintah mengajarkan shalat sejak usia tujuh tahun yang mencerminkan kesiapan kognitif dan psikologis anak. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang menekankan bahwa kemampuan berpikir anak berkembang secara bertahap sesuai usia. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak hanya mempertimbangkan aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moral yang terintegrasi.

ABSTRACT

This study aims to analyze hadiths related to children's learning age from the perspective of cognitive development and Islamic education. The focus of this study is to examine the teachings of the Prophet Muhammad (peace be upon him) regarding the appropriate time to begin children's education and their relevance to modern cognitive development theory. The method used is library research with a qualitative approach, through analysis of hadith texts and Islamic educational literature, as well as cognitive development theory. The results show that the Prophet's hadiths pay significant attention to children's age stages in the educational process, such as the command to teach prayer from the age of seven, which reflects a child's cognitive and psychological readiness. This is in line with cognitive development theory, which emphasizes that children's thinking abilities develop gradually according to age. From an Islamic educational perspective, the learning process considers not only intellectual aspects but also integrated spiritual and moral aspects.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan usia peserta didik. Usia bukan hanya sekadar angka dalam pendidikan, tetapi merupakan faktor penting yang mempengaruhi cara seseorang belajar, berpikir, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, memahami peran usia dalam pendidikan sangat penting bagi pendidik untuk dapat mengoptimalkan potensi belajar anak.

Usia adalah faktor penting yang menentukan kesiapan kognitif, emosional, dan sosial seseorang dalam proses pembelajaran. Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan, menyatakan bahwa anak-anak melewati serangkaian tahap perkembangan kognitif yang unik sesuai usia. Misalnya, anak-anak usia dini (0-7 tahun) berada pada tahap praoperasional, di mana mereka berpikir simbolis tetapi masih terbatas dalam logika konkret¹. Sementara itu, pada usia yang lebih tua, anak-anak memasuki tahap operasional formal, yang memungkinkan mereka berpikir abstrak dan logis.

Pentingnya memahami tahapan usia ini menjadi kunci dalam mendesain kurikulum dan metode pengajaran. Pendekatan yang tidak sesuai dengan tahapan usia bisa menyebabkan kebingungan dan frustrasi bagi peserta didik, karena kemampuan kognitif mereka belum siap untuk memahami konsep yang terlalu abstrak atau kompleks.

Islam menempatkan pendidikan sebagai salah satu kewajiban utama bagi setiap muslim, dengan tujuan tidak hanya untuk membekali mereka dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam adalah usia di mana seorang anak mulai diperkenalkan pada ajaran agama, terutama dalam hal ibadah dan akhlak.

Hadits Nabi Muhammad SAW secara jelas memberikan panduan tentang usia yang tepat bagi anak-anak untuk mulai belajar kewajiban agama. Salah satu hadits yang sering dijadikan acuan dalam hal ini adalah hadits yang menyatakan bahwa seorang anak harus diperintahkan untuk mulai melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun dan diberi disiplin lebih tegas jika pada usia sepuluh tahun mereka masih lalai dalam melaksanakannya. Hadits ini menunjukkan adanya tahapan dalam proses pendidikan anak, di mana pendidikan agama dimulai pada usia dini dan diikuti dengan penguatan disiplin seiring dengan bertambahnya usia anak.

Namun, dalam konteks pendidikan modern, muncul pertanyaan mengenai relevansi usia yang disebutkan dalam hadits ini dengan perkembangan anak secara psikologis dan sosial. Teori-teori perkembangan anak seperti Teori Perkembangan Kognitif Piaget dan Teori Sosial-Learning Bandura memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana anak-anak belajar dan berkembang pada usia tersebut. Hal ini memicu pentingnya analisis yang mendalam mengenai hadits-hadits yang mengatur usia belajar bagi anak dalam Islam, serta bagaimana ajaran Islam ini dapat diintegrasikan dengan pemahaman modern tentang perkembangan anak.

¹ Piaget, J. *The Psychology of the Child*, Basic Books 1979, h. 11-12.

Penelitian ini akan menganalisis hadits-hadits tematik terkait usia belajar anak dalam Islam dan menghubungkannya dengan teori-teori perkembangan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana konsep pendidikan usia dini dalam Islam, khususnya yang berlandaskan hadits, dapat mendukung perkembangan kognitif, moral, dan sosial anak secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi relevansi dan manfaat pendidikan agama yang dimulai sejak usia dini dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam hadits-hadits yang terkait dengan usia belajar dalam Islam serta mengaitkannya dengan teori-teori pendidikan modern. Metode ini difokuskan pada penggalian makna-makna simbolik dalam hadits dan relevansi teoritisnya terhadap perkembangan anak. Pendekatan teoritis yang digunakan adalah teori-teori perkembangan anak dan pendidikan sosial, yang diaplikasikan pada konteks pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Dalam ajaran Islam, hadits Nabi Muhammad SAW memberikan panduan yang jelas mengenai usia anak yang tepat untuk memulai proses pendidikan, khususnya dalam hal ibadah dan akhlak. Beberapa hadits utama menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak pada usia dini dan mengatur langkah-langkah yang harus diambil seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan, kedisiplinan, serta penanaman karakter yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat kematangan anak. Melalui pendekatan yang penuh kasih sayang dan pembiasaan yang berkelanjutan, orang tua dan pendidik diharapkan mampu membimbing anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pemahaman terhadap petunjuk Nabi Muhammad SAW mengenai tahapan pendidikan anak menjadi landasan penting dalam menerapkan pola asuh dan pendidikan yang efektif dalam keluarga maupun lingkungan pendidikan.

1. Hadits Perkembangan Fitrah

حَدَّثَنَا آدَمُ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يَنْصَرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعَاءَ (رواه البخاري)²

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Dzi'b, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Setiap anak yang dilahirkan, dilahirkan di atas fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi, seperti binatang ternak yang melahirkan binatang ternak lainnya. Apakah kamu melihat ada yang terpotong (cacat) padanya?" (HR. Bukhari dan Muslim)

Ibnu Atsir dalam kitab An-Nihayah mengatakan: "Makna hadits ini adalah bahwa seorang anak dilahirkan dengan jenis watak tertentu, yaitu fitrah dari Allah Ta'ala. Anak itu dilahirkan dalam keadaan siap menerima kebenaran secara alami dan sukarela. Seandainya tidak ada gangguan dari

² Shahih al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari al-Ju'fi (Dar Ibn Kathir, Dar al-Yamamah) Damaskus Edisi kelima, 1414 H - 1993 M, h. 465

setan-setan manusia dan jin, serta jika ia dibiarkan memilih, maka ia tidak akan memilih selain fitrah tersebut. Untuk menjelaskan hal ini, diberikan perumpamaan antara binatang yang dilahirkan sempurna dan binatang yang cacat. Maksudnya, binatang ternak dilahirkan dengan fisik yang sempurna, utuh anggota tubuhnya, dan bebas dari cacat. Jika bukan karena campur tangan manusia, binatang itu akan tetap sebagaimana ia dilahirkan, yaitu dalam keadaan sempurna."

Makna yang dijelaskan oleh Ibnu Atsir tentang hadits "setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah" memiliki relevansi yang mendalam dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai perkembangan anak dan peran pendidikan dalam membentuk kepribadian serta nilai-nilai moral.

Menurut penjelasan Ibnu Atsir, setiap anak dilahirkan dengan fitrah, yaitu kecenderungan alami untuk menerima kebenaran dan keimanan. Dalam konteks pendidikan, hal ini menegaskan bahwa setiap anak memiliki potensi bawaan yang baik, serta kemampuan alami untuk belajar, berkembang, dan memahami kebenaran. Pendidikan idealnya dirancang untuk menjaga dan memelihara fitrah ini, dengan cara memberikan bimbingan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Setiap anak memiliki potensi unik yang harus diakui dan dikembangkan oleh pendidik. Pendidikan seharusnya berorientasi pada mengarahkan dan membimbing potensi bawaan ini, daripada memaksakan pengetahuan atau norma secara sepihak. Guru dan orang tua harus menjadi fasilitator dalam membimbing fitrah anak agar berkembang secara optimal.

Menurut Piaget, tahap perkembangan intelektual anak secara kronologis terjadi 4 tahap. Urutan tahap-tahap ini tetap bagi setiap orang, akan tetapi usia kronologis memasuki setiap tahap bervariasi pada setiap anak. Keempat tahap dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Sensorimotor (0-2 tahun): Anak belajar melalui eksplorasi langsung dengan dunia sekitarnya menggunakan indera dan gerakan.
- b. Tahap Pra-operasional (2-7 tahun): Anak mulai mengembangkan kemampuan simbolik, meskipun pemikiran mereka masih egosentris.
- c. Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun): Anak-anak mulai bisa berpikir logis tentang objek dan peristiwa konkret, namun masih kesulitan dengan konsep abstrak.
- d. Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas): Murid mulai bisa berpikir secara abstrak, merumuskan hipotesis, dan menggunakan pemikiran logis dalam masalah kompleks³

Teori kognitif Piaget, memiliki keterkaitan yang mendalam dalam memahami perkembangan anak dan menawarkan pendekatan yang holistik dalam pendidikan anak. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral.

2. Hadits Kesempurnaan Fitrah

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمَرْزِيُّ الصِّيرْفِيُّ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود)⁴

Artinya:Telah mengabarkan kepada kami Mu'ammal bin Hisham, yaitu Al-Yasykuri, telah mengabarkan kepada kami Ismail, dari Suwar Abu Hamzah – Abu Dawud berkata: dan dia adalah Suwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani As-Sairafi – dari Amru bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: 'Perintahkan anak-anak kalian untuk shalat ketika

³ Desmita, Psikologi perkembangan Peserta Didik, (Bandung: Rosdakarya.2009), h.101

⁴Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syadad bin Amr Al-Azdi As-Sijistani (wafat tahun 275 H) Sunan Abu Daud (Al-Maktabah Al-Ashriyyah, Saida - Beirut), h.133

mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka untuk melaksanakannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud)

Syariat agama harus diajarkan kepada anak-anak secara bertahap dan berurutan agar mudah bagi mereka. Pendidikan ini dimulai sebelum kewajiban agama benar-benar berlaku atas mereka. Seorang anak dilahirkan tanpa mengetahui apa pun, kemudian ia memperoleh pengetahuannya melalui pengamatan dan belajar dari orang lain, terutama dari kedua orang tuanya.

Dalam hadits ini, Nabi Muhammad ﷺ bersabda: "Perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan salat ketika mereka berusia tujuh tahun." Maksudnya, mintalah dan arahkan mereka untuk melaksanakan salat, serta belajar tata cara dan adabnya, termasuk hafalan sebagian dari Al-Qur'an, ketika mereka berusia tujuh tahun. Ini adalah usia yang masih diperbolehkan kesalahan dan merupakan masa belajar.

"Dan pukullah mereka jika tidak melaksanakannya saat mereka berusia sepuluh tahun." Artinya, ketika anak telah mencapai usia sepuluh tahun, mereka diwajibkan melaksanakan salat, setelah sebelumnya selama tiga tahun mereka berlatih. Jika mereka lalai dalam salat setelah usia ini, mereka harus dipukul dan dihukum agar terbiasa melaksanakannya. Dengan demikian, ketika mereka mencapai usia kewajiban (taklif), mereka sudah terbiasa tanpa lalai dalam ibadah tersebut.

"Dan pisahkanlah tempat tidur mereka." Artinya, ketika mereka telah mencapai usia sepuluh tahun, anak-anak secara umum, dan khususnya antara laki-laki dan perempuan, harus dipisahkan dalam tidur di satu tempat. Hal ini dilakukan karena pada usia ini, mereka mulai memasuki masa pubertas dan mengenali hasrat seksual. Dengan demikian, ketika mereka memasuki usia pubertas, mereka sudah terbiasa dengan pemisahan ini. Yang dimaksud dengan "tempat tidur" adalah lokasi untuk tidur.

Ibnu Qayyim al-Jawziyyah dalam *Tuhfatul Maudud bi Ahkami al-Maulud* menjelaskan bahwa perintah dalam hadits ini menunjukkan metode pendidikan yang bertahap dan sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Salat, sebagai ibadah yang sangat penting, harus diperkenalkan secara bertahap. Pada usia tujuh tahun, anak mulai memahami dan perlu diberi motivasi. Sementara pada usia sepuluh tahun, jika mereka masih malas, mereka memerlukan pengingat yang lebih tegas dalam bentuk hukuman ringan. Pemisahan tempat tidur juga dianggap sebagai cara untuk menjaga adab dan akhlak mereka, mengingat pada usia tersebut, mereka sudah mulai memahami perbedaan jenis kelamin.⁵

Menurut Piaget Pada usia 7 tahun, anak memasuki tahap operasi konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir logis tentang benda-benda dan situasi konkret. Pada tahap ini, mereka mampu memahami aturan yang jelas dan instruksi konkret, tetapi belum bisa memahami konsep abstrak dengan baik. Oleh karena itu, perintah salat pada usia 7 tahun sejalan dengan kemampuan kognitif anak yang mulai bisa mengikuti arahan dan mematuhi perintah yang jelas seperti melakukan gerakan salat, menghafal doa, dan mengikuti aturan-aturan sederhana dalam ibadah.

Pada usia 10 tahun, anak mulai mendekati tahap operasi formal, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan mempertimbangkan konsekuensi tindakan mereka. Pada tahap ini, mereka lebih bisa memahami pentingnya aturan-aturan ibadah seperti salat, bukan hanya sebagai kewajiban tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab pribadi kepada Tuhan. Pada titik ini, penerapan hukuman jika mereka lalai dalam salat juga bisa lebih efektif karena mereka sudah mulai memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensi.

Bandura menjelaskan bagaimana kepribadian seseorang berkembang melalui proses pengamatan, di mana orang belajar melalui observasi atau pengamatan terhadap perilaku orang lain terutama orang

⁵ Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'd al-Zar'i al-Dimashqi, *Tuhfatul Wadud* (dar al ilmi 1431 H), h.

yang dianggap mempunyai nilai lebih dari orang lainnya. Istilah yang terkenal dalam teori belajar sosial adalah modeling (peniruan).

Menurut Bandura, kebanyakan belajar terjadi tanpa reinforcement yang nyata. Dalam penelitiannya, ternyata orang dapat mempelajari respon baru dengan melihat respon orang lain, bahkan belajar tetap terjadi tanpa ikut melakukan hal yang dipelajari itu, dan model yang diamatinya juga tidak mendapat reinforcement dari tingkahlakunya. Belajar melalui observasi jauh lebih efisien dibanding belajar melalui pengalaman langsung. Melalui observasi orang dapat memperoleh respon yang tidak terhitung banyaknya, yang mungkin diikuti dengan hubungan dan penguatan.⁶

Dalam konteks sosial, teori sosialisasi Durkheim relevan karena ia menekankan pentingnya internalisasi norma-norma dan nilai-nilai sosial. Pendidikan agama yang dimulai sejak usia dini, seperti dalam hadits ini, merupakan bagian dari sosialisasi agama, yang memperkuat karakter anak melalui pembiasaan. Pemisahan tempat tidur juga bisa dilihat sebagai upaya menjaga norma sosial dalam perilaku anak-anak, sesuai dengan ajaran agama dan budaya

Durkheim dalam *The Rule of Sociological Method* menekankan bahwa tugas sosiologi adalah mempelajari apa yang disebut sebagai fakta-fakta sosial. Ia membayangkan fakta sosial sebagai kekuatan (force) dan struktur yang bersifat eksternal dan memaksa individu.⁷

Fakta sosial tersebut didefinisikan sebagai cara-cara bertindak, berpikir dan merasa, yang berada di luar individu dan dilengkapi atau dimuat dengan sebuah kekuatan memaksa yang dapat mengontrol individu. Fakta sosial itulah yang akan mempengaruhi setiap tindakan, pikiran dan rasa dari individu.⁸

Durkheim menyatakan apa yang dipikirkan adalah kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat dan cara hidup umum manusia sebagai sesuatu yang terkandung dalam institusi, hukum, moral dan ideologi-ideologi politis.

Suatu fakta sosial merupakan setiap cara berperilaku, baik yang tetap maupun yang tidak tetap, yang mampu memberikan tekanan eksternal pada individu, atau, setiap cara bertingkah laku yang umum dalam suatu masyarakat, yang pada waktu bersamaan tidak tergantung pada manifestasi individualnya.⁹

Jadi Metode pendidikan salat yang bertahap, selaras dengan perkembangan psikologis anak. Pada usia tujuh tahun, anak mulai dikenalkan salat sebagai wujud dari perkembangan kognitif mereka yang dapat memahami instruksi konkret. Pada usia sepuluh tahun, ketika anak mulai memahami konsekuensi tindakan, hukuman ringan bisa diterapkan jika mereka lalai. Pemisahan tempat tidur pada usia ini juga menunjukkan pentingnya menjaga adab dan akhlak sesuai dengan perkembangan sosial dan pemahaman gender mereka.

KESIMPULAN

Hadits menunjukkan bahwa setiap anak dilahirkan dengan potensi bawaan yang baik (fitrah). Teori Piaget, Bandura, dan Durkheim sejalan dalam pandangan bahwa potensi ini berkembang melalui proses belajar bertahap, interaksi sosial, dan bahwa pada usia tertentu, anak-anak mulai mampu berpikir secara logis dan memahami aturan, yang sejalan dengan perintah dalam hadits untuk mulai

⁶Herly Janet Lesilolo Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah, h 197

⁷Emile Durkheim, *The Rules Of Sociological Method* (New York: Free Press, 1895). Lihat Pula, George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), h. 21.

⁸Damsar, *Pengantar Sosilogi Pendidikan* (Jakarta: Pt Kencana Prenada Media, 2011), h. 29.

⁹Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2012), h. 94.

mengajarkan salat pada usia 7 tahun. Proses ini sesuai dengan perkembangan kognitif anak yang mampu memahami konsep ibadah dan aturan agama pada tahap operasi konkret.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syadad bin Amr Al-Azdi As-Sijistani (wafat tahun 275 H) Sunan Abu Daud (Al-Maktabah Al-Ashriyyah, Said - Beirut),
- Damsar, Pengantar Sosiologi Pendidikan (Jakarta: Pt Kencana Prenada Media, 2011),
- Desmita, Psikologi perkembangan Peserta Didik, (Bandung: Rosdakarya.2009),
- Emile Durkheim, The Rules Of Sociological Method (New York: Free Press, 1895). Lihat Pula, George Ritzer, Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007),
- Herly Janet Lesilolo Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah,
- Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'd al-Zar'i al-Dimashqi, Tuhfatul Wadud (dar al ilmi 1431 H),
- Piaget, J. The Psychology of the Child, Basic Books 1979,
- Shahih al-Bukhari , Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari al-Ju'fi (Dar Ibn Kathir, Dar al-Yamamah) Damaskus Edisi kelima, 1414 H - 1993 M,
- Soerjono Soekanto, Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2012),